

ANALYSES THE PRODUCTION OF EARNINGS IN COCONUT FARMER DISTRICT OF BACAN THE MIDDLE EAST OF SUB HALMAHERA SOUTH

Rafika Nasir

Alumni Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Khairun

Abstract: *Rafika M, Nasir, 2018. Analisis produksi petani kelapa di kabupaten Bacan bagian Timur Tengah Provinsi Maluku Selatan dengan bimbingan Bakri Soamole dan Aswir Hadi. Penelitian dilakukan di 7 desa di kabupaten Bacan bagian Timur Tengah Provinsi Maluku Selatan. Alasan memilih lokasi ini karena pertimbangan bahwa kabupaten Bacan bagian Timur Tengah merupakan daerah produsen kelapa yang cukup banyak. Di kabupaten Bacan bagian Timur Tengah juga banyak petani kelapa, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kabupaten Bacan bagian Timur Tengah Provinsi Maluku Selatan. Tujuan penelitian untuk melihat sejauh mana hasil produksi di harga jual, dan bagaimana korelasi antara tenaga kerja dengan tingkat pendapatan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai Juni 2018. Kemampuan produksi petani sampel di aktivitas usaha petani kelapa di kabupaten Bacan bagian Timur Tengah Provinsi Maluku Selatan masih relatif kecil dilihat dari karakteristik lahan, modal, dan tenaga kerja. Rata-rata lahan yang ditanami oleh petani adalah 0,88 Ha dengan modal rata-rata Rp 783.685 dan tenaga kerja rata-rata 3 orang. Sedangkan total produksi kelapa yang dihasilkan mencapai 483,9 Singk/ petani.*

Keyword: *Produksi Petani Kelapa di Kabupaten Bacan.*

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa *cocos nucifera* merupakan tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat di temukan di seluruh wilayah Indonesia. Mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Tanaman kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi unggulan masyarakat produk ini merupakan salah satu dari Sembilan bahan pokok masyarakat. Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna karena selain mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan

manusia, sehingga pohon ini sering di sebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun, dan buahnya dapat di gunakan untuk kebutuhan hidupan manusia sehari-hari (Amino, 2008).

Kelapa pada tingkat petani di manfaatkan dalam bentuk primer berupa butiran kelapa, kopra dan minyak goreng yang di olah dengan alat tradisional. Potensi kelapa minyak yang belum di manfaatkan karena mempunyai beberapa kendala terutama kendala dari segi teknologi, permodalan Dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa Negara, penyediaan

lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industry hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Rahman 2011).

Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak kopra, baik kopra maupun minyak kopra selama ini menjadi komoditas dagang yang banyak dicari oleh para importir merupakan produk ekspor. Kopra umumnya di gunakan untuk berbagai bahan dasar minyak kopra atau minyak kelapa, kualitas minyak kopra atau minyak kelapa (*Coconut Oil*) sangat di tentukan oleh lemak kopra, namun demikian dalam industri minyak kelapa kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk akhir dari minyak kelapa dan lemak yang di hasilkan, sementara kualitas kopra sangatlah di tentukan oleh proses pengeringan yang sesuai agar mencapai tingkat kadar air yang diinginkan, oleh

karena itu proses merupakan tahapan yang sangat penting untuk memperoleh kopra berkualitas tinggi.

Kabupaten Halmahera selatan adalah salah satu daerah yang merupakan sentra produksi kelapa di Maluku utara hal ini karena hampir semua daerah di Halmahera selatan menjadi kelapa sebagai komoditi perkebunan dan merupakan sumber mata pencarian bagi petani oleh karena itu pemerintah Maluku utara terus berupaya meningkatkan produksi kelapa, salah satunya Kabupaten Halmahera selatan yang merupakan daerah yang memproduksi kelapa dengan jumlah produksi. Penyebaran kelapa di kabupaten halmahera selatan adapun daerah kecamatan-kecamatan yang merupakan daerah penghasil kopra yaitu kecamatan tawa dengan jumlah produksi yang berbeda beda di setiap daerahnya untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada table 1 berikut ini:

Tabel 1.Data Jumlah Produksi Kelapa/Kopra Di Kecamatan Bibinoi Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan Tahun 2018

No	Nama Desa	Jumlah produksi/ton	Persentase (%)
1	TAWA	70	11,53
2	SONGA	86	14,16
3	BIBINOI	92	15,19
4	TABAPOMA	85	14,00
5	TUTUPA	68	11,20
6	TOMARA	112	18,45
7	WAYATIM	94	15,48
TOTAL		607	100

Sumber : BPS Kecamatan Bibinoi , Kabupaten Halmahera Selatan 2018

Pembuatan kopra dilakukan dengan menggunakan bahan baku daging kelapa

yang berasal dari tanaman kelapa yang di budidayakan oleh petani, dengan

pembuatan kopra di harapkan akan memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar sehingga mampu memberikan kontribusi nilai ekonomis yang tinggi dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan produksi kopra yang cukup besar akan memberikan dampak yang berarti bagi kesejahteraan masyarakat karena kebutuhan masyarakat perlahan akan terpenuhi. salah satu kendala yang menyebabkan pendapatan petani kopra masih rendah yaitu kurangnya industri pengolahan kopra, masalah tersebut menyebabkan petani tidak mempunyai alternatif lain untuk memasarkan kopra, padahal komoditi ini mempunyai nilai ekonomis dan prospek pasar yang baik (Palungkun, 1999).

Pola permainan harga kelapa yang semakin anjlok pada akhir tahun 2017/2018 menjadi titik tolak yang semakin parah yang dirasakan pada petani kopra pada kalangan yang menengah kebawah sangat terasa khusus masyarakat yang bergantung kehidupan ekonomis pada tanaman kelapa. Penjualan produksi kelapa yang di lakukan oleh sebagian besar petani di desa Bibinoy menjual langsung dalam bentuk gelondongan dengan harga relatif murah yakni sebesar Rp 1.500/butir. hal ini di lakukan dengan timpaan bahwa cara seperti ini lebih singkat dan mudah serta tidak membutuhkan banyak biaya yang harus di keluarkan jika petani mengolah kopra maka hasil yang di peroleh dari komoditi kelapa akan meningkat. dalam pengolahan kopra, petani mengeluarkan

biaya tambahan untuk proses pengolahan kopra seperti tenaga kerja, biaya pengolahan, dan biaya lainnya terkait dengan pengolahan kopra. oleh karena itu dari penjelasan yang telah di paparkan di atas maka perlu di kaji seberapa besar produksi kopra yang di peroleh petani kelapa di desa bibinoy jika di lakukan pengolahan kopra.

Seperti halnya usaha tani tanaman pangan lainnya, pengembangan usaha tani Kelapa di Desa Bibinoy bertujuan meningkatkan pendapatan petani. Akan tetapi, di dalam upaya pengembangannya, usaha ini masih dihadapkan pada berbagai kendala, di antaranya adalah : (1) luas lahan yang terbatas, (2) modal usaha yang kecil, (2) jumlah tenaga kerja yang relatif sedikit, (4) teknologi produksi yang bersifat tradisional, dan (3) akses pasar yang terbatas. Implikasi dari kondisi ini adalah rendahnya produksi dan pendapatan yang dihasilkan petani.

Beberapa hasil penelitian empiris terdahulu menyangkut produksi dan pendapatan petani tanaman pangan akan dikaji dan digunakan sebagai basis analisis disertai pendekatan teoritis untuk mengidentifikasi berbagai variabel yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani Kelapa terutama yang berkaitan dengan luas lahan, modal, tenaga kerja, biaya dan jumlah produksi.

penelitian ini mencoba mengkaji hubungan luas lahan, modal dan tenaga kerja dengan produksi Kelapa, serta hubungan jumlah produksi dan biaya dengan pendapatan petani dalam usaha tani Kelapa

di Desa Bibinoi Kecamatan Bacan Timur Kabupaten Halmahera Selatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Apakah Luas lahan, Modal usaha dan Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan komoditas Kelapa/kopra di Desa Bibinoi Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera selatan.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu, mengetahui pendapatan kopra yang di peroleh dari pengolahan kopra kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan.

Kegunaan yang di harapkan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagai bahan informasi bagi petani yang melakukan usahatani kopra yang ada di kecamatan bacan timur tengah untuk terus mengembangkan usahatani kopra agar meningkatkan pendapatan dan dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya petani; (2) Sebagai bahan informasi bagi para peneliti lainnya, dalam rangka mengadakan penelitian yang lebih lanjut yang berkaitan dengan komoditi kelapa; dan (3) Sebagai patokan bagi pemerintah maupun instansi-instansi terkait untuk mengembangkan strategi dalam pembinaan mengembangkan usahatani kopra sehingga pengolahan kopra dapat terus di kembangkan.

LANDASAN TEORI

Teori Produksi

Konsep produksi kopra bukanlah sebuah konsep yang baru, akan tetapi satu hal yang perlu diketahui adalah konsep produksi kopra pada mulanya bukan berasal dari khasana disiplin akuntansi. Konsep ini pertama kali di perkenalkan oleh para pakar ekonomi pada abad ke-20 sebagai alat untuk mengukur keluaran (output) netto perusahaan. Dalam tahun 2000 an, konsep produksi kopra di kembangkan lebih lanjut oleh para pakar manajemen, para insinyur, serta para pakar personalia dan produksi untuk di manfaatkandi bidang-bidang lain sesuai dengan kepakaran masing-masing (Renshall, et al, 1999 dalam kusmanadjil, 1999).

Produksi kopra (*copra production*) adalah pertambahan produksi suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan produksi kopra dapat didefenisikan sebagai selisi dari nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya tidak termaksud tenaga kerja, sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja, dalam margin ini mencakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitutenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahanya (Hayami et al, 2000).

Produksi kopra suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir di kurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan,

2004). Produksi kopra merupakan produksi yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang di pakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam factor produksi. bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka produksi kopra produk akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika biaya antarnya semakin kecil, maka produksi kopra produk akan semakin besar (Makki et al, 2001)

Defenisi produksi kopra menurut worgler (2000) sebagai berikut: produksi menggambarkan sebagai nilai pengiriman barang-barang memproduksi (keluaran) kurang ongkor baran-barang intermediate/antara dan memerlukan jasa (tetapi belum termaksud bekerja keras), dengan penyesuaian.

Usaha Tani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang memepelajari bagaiman seseorang mengusahakan dan mengkoordinir factor-faktor produksi berupa bahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiyah, 2015). Menurut Daniel (2015) ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengopeasikan dan menggombinasikan berbagai factor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak

sehingga memberikan hasil yang maksimal dan kontinyu (Suratiyah 2015).

Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber saya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. di katakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakna efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*inpout*) (Soakartiwi, dan Pelungkong 1995). Usahatani kelapa adalah himpunan darisumber-sumber alam yang di perlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang di lakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang di dirikan di atas tanah tersebut dan sebagainya, (Sumardjo, 2009).

Usahatani kelapa dalam yang benar di lakukan sebagai berikut:

- a. Pebibitan dapat di ambil dari induk kelapa dalam penanaman.
- b. Bibit kelapa dapat dilakukan pada awal musim hujan secara teratur dan membasahi tanah.
- c. Pemeliharaan di lakukan untuk mengganti tanaman yang kerdil, terserang hama penyakit.
- d. Pemanenan kelapa dapat di lakukan setelah cukup umur tua dan berumur antara 12-13 tahun

- e. Pengolahan dapat berupa kopra, minyak kelapa, kelapa parut kering dan gula kelapa.

Manfaat Kelapa

Kelapa *cocos mucifera* L. merupakan komoditas strategis yang memiliki peran social, budaya, dan ekonomi dalam ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar, demikian besar manfaat tanaman kelapa sehingga adayang menamakanya sebagai “pohon kehidupan” (the tree of life) atau “pohon yang amat menyenangkan” (a heaven tree) (Asnawi dan darwis 1985).

Adapun alternative lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi komoditas kelapa adalah adanya usaha penganekaragaman pangan olahan kelapa. Dalam skala industri rumah tangga baik di kembangkan technology pengolahan hasil kelpa menjadi aneka makanan, serundeng rames kentang kukus, kelapa muda dan bothok kelapa (Rahaman 2003).

Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Kelapa dikenal sebagai tanaman serbaguna karena seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berikut adalah bagian-bagian dari pohon kelapa yang bias dimanfaatkan oleh manusia:

1. Daging buah kelapa biasa diolah menjadi produk kebutuhan rumah tangga seperti bumbuh dapur, santan, kopra, minyak kelapa, dan kelapa parut kering.
2. Air kelapa dapat digunakan utnuk berbagai keperluan, hidup sebagai penyegar menjadi sirup nata de coco dan lain-lain.
3. Batang tanaman yang sudah tua dapat digunakan utmuk bahan bangunan, jembatan, kerangka papan perahu, atau kayu bakar. Agar dapat digunakan sebagai bahan bangunan, batang kelapa dibelah dahulu menjadi beberpa bagian, kemudian di haluskan hingga menyerupai balok- balok atau silinder.
4. Tempurung kelapa dimanfaatkan untuk berbagai industry, seperti arang tempurung dan karbon aktif yang berfungsi untuk mengabsorbsi gas dan uap.
5. Daun-daun yang muda sering di pakai sebagai hiasan janur atau bungkus ketupat, sedangkan yang tua dijadikan atap, lidinya untuk sapu, tusuk sate dan lain sebagainya
6. Bunga kelapa yang belum mekar dapat disadap untuk dihasilkan nira kelapa. Nira ini bermanfaat untuk berbagai produk, antarlain gula kelapa asam cuka, nata de coco dan lain-lain
7. Sabut ini merupakan kulit dari buah kelapadan dapat di jadikan sebagai bahanbaku aneka industry, sperti karpet, keset, sikat, bahan pengisi jok mobil, tali dan lain-lain, (Pelungkun, 1999)

Produk Olahan Kelapa

Kelapa merupakan salah satu olahan daging buah kelapa yang banyak dapat diusahakan oleh masyarakat karena prosesnya sangat sederhana. Biaya produksinya relative rendah jika dibandingkan pengolahan daging kelapa menjadi produk santan kering atau minyak goreng (Amin, 2009).

Kopra adalah putih lembaga (*endosperm*) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas bulatan putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52%, minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%, setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5%-7%, minyak meningkat menjadi 60%-65%, putih telur dan gula menjadi 20%-30% (Warisno, 2007). Kopra yang kualitasnya baik, berasal dari buah kelapa yang telah masak, umur buah 11-12 bulan, kualitas kopra dapat ditingkatkan dengan perlakuan penyimpanan buah yang masih utuh selama waktu tertentu sebelum buah diolah menjadi kopra (Setyamidjaja, 2008).

Pengolahan buah kelapa menjadi kopra dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain sebagai berikut:

1. Kopra Rakyat

Walaupun mutu kopra rakyat dianggap rendah, tetapi telah menyumbang kepada orang banyak dalam rangka memenuhi kebutuhan minyak kelapa. Banyak orang berpendapat bahwa rendahnya mutu tersebut disebabkan

pengolahan yang sangat tradisional. Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pengolahan kopra adalah:

a) kegiatan pemetikan, pengakutan dan pembelahan buah;

1) Pemetikan kelapa adalah upaya untuk menurunkan buah kelapa dari pohon ke permukaan tanah. Ada dua cara pemetikan yaitu cara alami dimana buah kelapa masak jatuh sendiri dari pohon dan buah masak diambil dengan memanjat pohon, menggunakan galah, tangga pemanjat atau dengan kera pemanjat. Tanda buah yang layak dipetik adalah sabut menjadi kering dan berwarna coklat.

2) Pengakutan buah kelapa adalah usaha membawa buah kelapa dari kebun/lokasi pohon kelapa sampai ke ubit pengolahan pengakutan yang cepat mampu menghindari kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi terhadap daging buah kelapa.

3) Pembelahan buah kelapa merupakan kegiatan memisahkan sabut dengan tempurung dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan secara manual. Untuk mendapatkan kopra, maka tempurung kelapa harus dipisahkan dengan daging buah kelapa melalui pencungkelan maupun pengeringan

b) Kegiatan pengeringan daging buah kelapa

Pengeringan dengan sinar matahari biasanya dilakukan oleh sebagian besar petani kelapa di dunia maupun di Indonesia. Karena itu cara ini dikenal dengan cara tradisional dan hasil kopronya disebut *sundried kopra*. Beberapa langkah pengeringan dengan sinar matahari adalah sebagai berikut:

- 1) Buah kelapa yang sudah dibelah bersama dengan tempurung kelapadi hamparkan di atas lantai jemur atau rak penjemuran dengan bagian daging buah menghadap ke atas (sinar matahari).
- 2) Jika cuaca panas baik, maka setelah 2 hari jemur daging buah dapat dipisahkan dari tempurung kelapa. Setelah itu daging buah dikeringkan lagi selama 4-7 hari (Awang, 2013).

Teori Pendapatan

Dalam kajian teori ekonomi mikro, penentuan pendapatan pengusaha pada setiap kegiatan produksi selalu dikaitkan dengan aspek penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost of production*). Besarnya penerimaan pengusaha biasanya ditentukan melalui hasil perkalian antara harga pasar produk dengan jumlah produksi yang terjual. Sementara total biaya produksi ditentukan dengan jalan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam proses

produksi. Menurut Sudarsono (1998 : 186) bahwa, permasalahan yang senantiasa dihadapi pengusaha dalam menentukan penerimaan usahanya adalah menyangkut berapa besar kuantitas barang yang akan diproduksi dan pada tingkat harga berapa barang tersebut akan dijual kepada konsumen. Semua keputusan ini berhubungan erat dengan biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam proses produksi. Karena itu, dalam kaitan dengan produksi Kelapa di Desa Bibinoi Kecamatan Bacan Timur Selatan, analisis tentang penentuan pendapatan petani harus dihubungkan dengan aspek penerimaan dan biaya.

Teori Biaya

Biaya merupakan pengeluaran, akan tetapi semua pengeluaran belum tentu dikatakan sebagai biaya produksi. Biaya produksi dalam hal ini adalah jumlah yang dikeluarkan dan diukur dalam satuan uang termaksud pengeluaran-pengeluaran dalam tertentu pemindahan atas kekayaan dan asset, jasa-jasa yang dipergunakan untuk memperoleh barang yang dibutuhkan.

Menurut Supriyono (2000), biaya adalah harga perolehan yang di korbankan atau yang digunakan dalam rangka memperoleh hasil atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut soeharjo (1999), bahwa biaya, harga cost pada umumnya ialah jumlah uang yang dibayar atau dibelanjakan untuk suatu produk atau jasa tertentu. Sehubungan adanya biaya dalam proses produksi, maka yang dikenal pula dengan istilah lain yaitu biaya langsung (*Direct cost*) dan biaya tidak langsung (*Indirect Cost*). Biaya langsung adalah harga bahan baku dan tenaga kerja yang secara langsung dibelanjakan atau dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk atau jasa. Sedangkan biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi seperti biaya sewa, penerangan, pemeliharaan, dan sebagainya.

Suriyanto (2011), mengemukakan biaya variabel proposional terhadap intensitas setiap kegiatan, namun juga yang menentukan hasil perhektar, yakni jumlah dan jenis pupuk, bibit, pengolahan dan penyirangan sebagian besar menentukan hasil tanaman perhektar. Selanjutnya dikatakan biaya tetap hanya memiliki pengaruh kecil terhadap tingkat hasil perhektar, karena biaya tetap tidak berkaitan dengan suatu kegiatan khusus. Apabila seorang petani menambah biaya variabel dengan jumlah dan komposisi biaya tetap sama, mengiat adanya hukum penambahan hasil yang semakin berkurang pada tingkat volume produksi ini, jumlah total pendapatan kotor lebih besar dari jumlah biaya total. Sebaliknya, apabila jumlah pendapatan total lebih besar dari pada jumlah biaya total, tetapi selama

jumlah pendapatan total lebih besar pada jumlah total biaya variabel, produsen masih dapat dihasilkan karena selisih pendapatan total dan biaya variabel tersebut masih dapat dipakai untuk menutupi sebagian biaya tetap yang di dalam keadaan apapun harus dibayar. Dengan demikian petani berusaha menekan kerugian serendah mungkin (Sulastiyo, 2007).

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besar biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. contohnya pajak. Biaya untuk pajak harus tetap dibayar walaupun hasil usahatani itu besar atau gagal sekalipun. Biaya tetap ini beragam dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah mau memperlakukannya variabel itu sebagai biaya tetap atau biaya variabel (tidak tetap). Contoh biaya tetap antara lain: sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.
- b. Biaya tidak tetap (*variabel cost*) biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi. Kalau menginginkan produksi yang sangat tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi

yang diinginkan (Soekartawi, 1999). Biaya yang digunakan untuk produksi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh produsen untuk masukan (input) yang berasal dari luar seperti penggunaan tenaga kerja dan saran produksi dari luar.
- 2) Biaya implisit adalah biaya dari factor produksi untuk menghasilkan produk (output). Termaksud dalam biaya ini antara lain adalah biaya penyusutan, sewa tanah milik sendiri, upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri (Djuwari, 1994).

Menurut sudarman (2001), total biaya adalah total biaya ditambah dengan total biaya variable. Total biaya dapat diketahui dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp).

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel) (Rp)

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian di lakukan di 7 Desa Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan. Alasan memilih lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Bacan Timur Tengah merupakan daerah penghasil kopra yang cukup banyak, selain itu Di Kecamatan Bibinoi

Bacan Timur Tengah juga melakukan usahatani kopra, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian Di Kecamatan Bacan Timur Tengah Kabupaten Halmahera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april sampai dengan bulan juni 2018.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan metode wawancara langsung dilapangan dengan memberikan kuisisioner kepada petani. Dan adapun sumber data, Sekunder yaitu data luas lahan, produksi kelapa, dan lain serta dokumen pembantu dari dinas pertanian Kabupaten Halmahera Selatan.

Populasi dan Sampel

Populasi petani kelapa di kecamatan timur tengah kabupaten halmahera selatan dengan populasi 20 KK. Klasifikasi petani berdasarkan luas lahan yang diusahakan adalah sebagai. Untuk menentukan jumlah sampel dari populasi yang ada pada 20 Petani kelapa peneliti menggunakan rumus Slovin (Umar, 2002: 141) adapun alasan menggunakan rumus slovin adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif dan lebih pasti

Metode Analisis dan Teknik Olah Data

Dalam penelitian ini dilakukan analisis

Regresi Linier Berganda :

Sementara analisis dengan model ekonometrik selain dimaksudkan untuk memperoleh parameter-parameter produksi dan pendapatan yang diperlukan dalam melakukan pendugaan terhadap produksi

kelapa dan pendapatan petani. Di samping itu juga untuk menentukan kondisi hasil balik ke skala produksi komoditas Kelapa di Kecamatan Bibinoi, Kabupaten Halmahera Selatan. Model yang digunakan untuk melakukan estimasi terhadap produksi kelapa adalah model logaritma ganda atau elastisitas konstan yang dikemukakan

$$\log Y = \log b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 X_3 + e_i$$

di mana :

Y = Produksi Kelapa

X₁ = luas lahan.

X₂ = Modal Usaha

X₃ = Tenaga kerja

b₀ = parameter konstanta

b₁ = koefisien regresi luas lahan

b₂ = koefisien regresi modal

b₃ = koefisien regresi tenaga kerja

e_i = kesalahan pengganggu (*disturban error*)

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja secara individu terhadap produksi Kelapa dilakukan pengujian individual menggunakan kriteria statistik uji-t. Hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya melalui pengujian secara individual dengan statistik uji-t dirumuskan sebagai berikut :

H₀ : b_i = 0 sebagai hipotesis nol

i = 1, 2, 3

H_a : b_i ≠ 0 sebagai hipotesis alternatif.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis koefisien regresi parsial secara

Supranto (1993 : 104) dengan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} e_i$$

Untuk mempermudah proses estimasinya, maka model yang berbentuk non linear tersebut dtransformasi ke bentuk linear dengan jalan melogaritmakan persamaan dimaksud sehingga menjadi :

individual dengan kriteria statistik uji-t menggunakan formula :

$$t_i = b_i / S_{b_i}$$

Pengambilan kesimpulan

berdasarkan hasil perbandingan nilai statistik-t dengan nilai t tabel dilakukan sebagai berikut :

Jika t_i < t-tabel, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, yang berarti peubah bebas ke-i yang diteliti tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa di Desa bibinoi Kecamatan Halmahera selatan pada taraf keyakinan tertentu. Sebaliknya, jika t_i > t-tabel, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak,

yang berarti peubah bebas ke-i yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap produksi Kelapa di Desa Bibinoi Halmahera Selatan pada taraf keyakinan tertentu.

Selanjutnya hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya melalui statistik uji-F diformulasikan sebagai berikut :

$$H_0 : b_i = 0 \text{ sebagai hipotesis nol} \\ i = 1, 2, 3$$

$H_a : b_i > 0$ sebagai hipotesis alternatif.

Pengujian hipotesis koefisien regresi parsial secara serempak dengan statistik uji-F menggunakan formula yang dikemukakan Supranto (1993 : 105) sebagai berikut :

$$F = \frac{ESS/df}{RSS/df}$$

Pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan nilai statistik-F dengan nilai F tabel dilakukan sebagai berikut :

Jika F-hitung < F-tabel, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak.

Dengan demikian berarti secara serempak peubah-peubah bebas luas lahan, modal dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi Kelapa di Desa Bibinoi Kecamatan Timur Selatan pada taraf keyakinan tertentu. Sebaliknya, jika F-hitung > F-tabel, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, yang berarti secara serempak ketiga peubah bebas yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap produksi Kelapa di Desa Bibinoi Kecamatan Timur Selatan pada taraf keyakinan tertentu.

Kemudian bila sama dengan satu ($RTS = 1$), produksi komoditas Kelapa berada pada kondisi skala produksi yang konstan (*constant return to scale*, IRTS), sedangkan bila lebih kecil dari satu ($RTS < 1$), produksi Kelapa berada pada kondisi skala produksi yang menurun (*decreasing return to scale*, DRTS).

Metode Analisis dan Teknik Olah Data

Dalam penelitian ini dilakukan analisis secara deskriptif dan analisis dengan model ekonometrik. Analisis secara deskriptif dilakukan untuk menggambarkan perilaku petani Kelapa dalam berproduksi dan menghasilkan pendapatan berdasarkan penggunaan masukan produksi (input) dan perkembangan harga pasar komoditas Kelapa. Model yang digunakan adalah model analisis pendapatan yang diformulasikan secara matematis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

di mana :

TR = penerimaan total petani Kelapa

TC = jumlah biaya yang dikeluarkan, dan

π = pendapatan bersih (keuntungan).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi merupakan sesuatu teknik cara mengumpulkan data dengan jalan

mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang yang sedang berlangsung.

2. Metode wawancara yaitu dilakukan Tanya jawab dengan responden untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini dengan menggunakan lembar koisioner.
3. Metode kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengambil gambar dilokasi penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Agar memudahkan dalam mengukur dan menginterpretasikan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, maka pengoperasionalan pengertian variabel-variabel tersebut dilakukan sebagai berikut :

1. Produksi Kelapa (Y) adalah jumlah produksi Kelapa yang dihasilkan petani sampel di Desa Bibinói, yang besaran variabelnya dinyatakan dalam kilogram (Kg)./ton
2. Luas lahan (X_1) adalah luas lahan usaha tani Kelapa yang besaran variabelnya dinyatakan dalam hektar (Ha).
3. Modal (X_2) adalah keseluruhan biaya yang pakai untuk pembiayaan operasional dalam pekerjaan makan minum pada saat bekerja dan pembelian obat-obatan dalam perawatan bibit

kelapa, yang besarnya dinyatakan dalam Rupiah (Rp).

4. Tenaga kerja (X_3) adalah tenaga kerja yang terserap bekerja pada usaha tani Kelapa, yang besarnya dinyatakan dalam satuan orang.

PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Sebelum ditetapkan statusnya secara definitif sebagai sebuah desa, dalam kecamatan di Halmahera selatan merupakan sebuah lokasi permukiman Perkebunan rakyat yang cukup luas. Lokasi permukiman Perkebunan ini terletak di wilayah Kecamatan bibinói Kabupaten Halmahera Selatan dengan luas 4.350 Ha. Kegiatan penempatan Perkebunan kelapa rakyat di daerah ini dilakukan pemerintah pada tahun 1980an, bersamaan dengan kegiatan penempatan Perkebunan Rakyat di Desa lain di Maluku utara dalam wilayah kecamatan yang berbeda. Jarak antara lokasi permukiman Perkebunan rakyat dengan Desa-desa di Bibinói dan tomara lebih 8 Km. Karena pertimbangan letaknya yang secara geografis berdekatan dengan Desa di Halmahera selatan. Seiring dengan perkembangan reformasi dan tuntutan pemekaran wilayah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa

Pada bahasan ini akan diidentifikasi tiga variabel yang berpengaruh terhadap produksi jeruk manis di Kecamatan bibinói Kabupaten halmahera Selatan, yaitu : (1)

luas lahan, (2) modal, dan (3) tenaga kerja. Identifikasi terhadap ketiga variabel bebas tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar luas lahan, modal dan tenaga kerja yang dimiliki setiap petani dalam produksi komoditi kelapa di desa yang diteliti.

Luas Lahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 17 petani sampel, maka luas lahan petani dalam produksi komoditas Kelapa di bibinoi kecamatan halmahera selatan bidapat diklasifikasikan ke dalam tiga (3) kelompok luas sebagaimana ternyata pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Petani Sampel dalam Produksi Komodi kelapa di Kecamatan Bibinoi Kabupaten Halmahera Selatan Tahun 2018

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (KK)	%
0,50 - 0,79	6	35,29
1,80 - 2,50	8	47,06
3,10 - 5,39	3	17,65
Jumlah	17	100,00

Sumber : Hasil wawancara. Data diolah

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 6 KK petani atau sebesar 35,29 % KK petani menggunakan lahan usaha antara interval luas 0,50 Ha – 0,79 Ha dalam produksi Kelapa, kemudian sebanyak 8 KK petani atau sebesar 47,06 % KK petani menggunakan lahan antara interval luas 1,80 Ha - 2,50 Ha, dan sisanya sebanyak 3 KK petani atau sebesar 17,65 % KK petani menggunakan luas lahan antara interval 3,10 Ha-5,39 Ha untuk tujuan yang sama.

Modal Usaha

Modal usaha adalah modal yang digunakan petani dalam produksi komodi kelapa. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para petani sampel, dapat diketahui bahwa besarnya modal yang diinvestasikan petani dalam produksi komoditas tersebut bervariasi antara interval Rp 650 ribu hingga Rp 1 juta. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Modal yang Pakai Petani Sampel dalam Produksi Komoditas kelapa di Kecamatan Bibinoi Kabupaten Selatan Tahun 2018

Modal (Rp 000)	Jumlah Petani (KK)	%
650 – 749	7	41,18
750 - 849	7	41,18
850 – 999	3	17,65
Jumlah	17	100,00

Sumber : Hasil wawancara. Data diolah.

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 7 KK petani atau sebesar 41,18 % KK petani di kecamatan bibinoi menggunakan modal usaha antara Rp 650 hingga Rp 749 ribu dalam produksi komodi Kelapa. Untuk tujuan yang sama, sebanyak 7 KK petani atau sebesar 41,18 % KK petani menggunakan modal usaha antara Rp 750 hingga Rp 849 ribu. Sedangkan sisanya sebanyak 3 KK petani atau sebesar 17,65 % KK petani menggunakan modal usaha antara interval Rp 850 ribu hingga Rp 999 ribu dalam produksi pengolahan.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi Kelapa di Kecamatan Bibinoi Kabupaten Halmahera Selatan. Sementara kelompok petani yang menggunakan tenaga kerja 4 orang dalam proses produksi, rata-rata menggunakan 2 orang tenaga kerja dari dalam keluarga dan 2 orang dari luar keluarga. Sedangkan kelompok petani yang menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang, rata-rata menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga sendiri yang tidak diupah.

Tabel 3. Tenaga Kerja yang Digunakan Petani Sampel dalam Produksi Komoditas Kelapa di Kecamatan Bibinoi Kecamatan Halmahera Selatan Tahun 2018

Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Petani (KK)	%
2	6	35,29
3	5	29,41
4	6	35,29
Jumlah	17	100,00

Sumber : Hasil wawancara. Data diolah.

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 6 KK petani atau sebesar 35,29 % KK petani menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang dalam pengelolaan

usaha tani Kelapa yang diusahakan. Kemudian sebanyak 5 KK petani atau sebesar 29,41 % KK petani menggunakan tenaga kerja sebanyak 3 orang, dan sisanya

sebanyak 6 KK petani atau sebesar 35,29 % KK petani menggunakan tenaga kerja sebanyak 4 orang.

Produksi Kelapa

Kelapa yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelapa yang sudah memasuki masa generatif atau usia produksi. Secara umum tanaman kelapa berproduksi untuk pertama kali pada usia 3,5 tahun dan jika dilakukan pemeliharaan dengan baik akan tetap berproduksi hingga usia di atas 40 tahun. Berdasarkan hasil

wawancara penulis dengan para petani sampel diperoleh data bahwa, tanaman kelapa yang dimiliki telah berusia antara 6 hingga 8 tahun, dan waktu pemanenan yang paling tepat adalah pada saat buah kelapa memasuki umur 3 bulan hari hingga 90 hari terhitung sejak bunga mekar/mayang. Dengan demikian, dalam setiap tahun dapat dilakukan pemanenan sebanyak 2 kali. Data produksi kelapa 17 petani sampel di Kecamatan bibinoi Kabupaten Halmahera Selatan disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Produksi kelapa Kecamatan Bibinoi Kabupaten Halmahera Selatan Tahun 2018

Produksi (Kg)	Jumlah Petani (KK)	%
5.50 – 8.89	7	41,18
8.89 – 1.890	6	35,29
2.879 – 3.949	4	23,53
Jumlah	17	100,00

Sumber : Hasil wawancara. Data diolah.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 17 petani sampel yang diteliti, sebanyak 7 KK petani atau sebesar 41,18 % menghasilkan produksi Kelapa antara interval 550 Kg hingga 889 Kg, kemudian 6 KK petani atau 35,29 % KK petani menghasilkan kelapa atau kopra antara 8.89 Kg hingga 1.890 Kg, dan sisanya sebanyak 4 KK petani atau 23,53 % KK petani menghasilkan Kelapa atau kopra antara interval 2.879 Kg hingga 3. 949 Kg.

Produktivitas Lahan, Modal dan Tenaga Kerja

Produksi Kelapa atau kopra yang dihasilkan di Kecamatan bibinoi Halmahera Selatan masih tergolong Tinggi. Jumlah produksi 17 petani sampel kelapa dalam setahun baru mencapai 8.226,5 kg atau rata-rata produksi per orang petani sebesar 3. 949,ton/kg per tahun. Dengan rata-rata produksi yang sebesar itu, berarti jumlah produksi per setiap kali panen untuk satu orang petani sampel adalah sebesar 2.879 ton/ kg (rata-rata produksi dibagi 2). Untuk menentukan tingkat produktivitas Kelapa

atau kopra dari setiap input yang digunakan tahun 2018 dilakukan dengan membagi jumlah produksi Kelapa atau kopra yang dihasilkan dengan jumlah input luas lahan, modal dan tenaga kerja. Berdasarkan data pada tabel 4.8 dapat ditentukan tingkat produktivitas input lahan, modal dan tenaga kerja dalam produksi Produksi kelapa atau kopra di Kecamatan bibinoi sebagai berikut sebagai berikut :

- 1) Lahan = 8.226,5 Kg : 14,99 Ha = 548,8 Kg / Ha lahan.
- 2) Modal = 8.226,5 Kg : Rp 13.322.650 = 0,00062 Kg / Rp modal, dan
- 3) Tenaga kerja = 8.226,5 Kg : 51 TK = 161,3 Kg / orang tenaga kerja.

	$Y = -421,380 + 311,999 X_1 + 0,007 X_2 - 298.615 X_3$			$R^2 = 0,831$
Standard error	0,0732	0,0707	0,0645	$R = 0,912$
t-hitung	-1,024	2,799	-1,731	$F = 21,301$

Berdasarkan hasil estimasi model fungsi produksi sebagaimana dikemukakan di atas, ternyata semua parameter dugaan dari peubah-peubah bebas yang diteliti memiliki tanda yang sesuai dengan harapan teori. Parameter dugaan peubah bebas luas lahan (X_1) dalam fungsi produksi Kelapa di Kecamatan Bibinoi Kabupaten Halmahera Selatan bertanda positif. Dari hasil analisis data diperoleh nilai koefisien regresi peubah bebas luas lahan sebesar 0311,999. Parameter ini mengandung arti bahwa bila luas lahan (X_1) naik 1 persen, sedangkan faktor-faktor lain konstan (*ceteris paribus*), maka produksi Kelapa (Y) di Kecamatan Bibinoi diharapkan meningkat sebesar

Estimasi Model Fungsi Produksi Kelapa

Untuk melakukan estimasi terhadap model fungsi produksi Kelapa di Kecamatan bibinoi kabupaten Halmahera Selatan, penelitian ini menggunakan fungsi produksi. Dengan model tersebut akan dilihat apakah produksi Kelapa yang dihasilkan para petani berada pada kondisi hasil balik ke skala yang meningkat (*increasing return to scale*), konstan (*constant return to scale*) atau menurun (*decreasing return to scale*). Berdasarkan hasil estimasi (lampiran 1), dapat dibentuk fungsi produksi Kelapa sebagai berikut :

0,311.999 persen. Nilai mutlak $t-X_1$ sebesar 7,37 lebih besar dari nilai t-tabel 3,01 pada taraf keyakinan 99,5 persen. Itu berarti peubah bebas luas lahan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap produksi Kelapa (Y) di kecamatan bibinoi pada taraf keyakinan 99,5 persen.

Parameter dugaan peubah bebas modal (X_2) dalam fungsi produksi Kelapa di Kecamatan bibinoi bertanda positif. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien regresi peubah bebas modal sebesar 0,007. Artinya, jika jumlah modal yang diinvestasikan petani (X_2) naik 1 persen, sedangkan faktor-faktor lain konstan (*ceteris paribus*), maka produksi Kelapa (Y) di

Kecamatan bibinoi diharapkan meningkat sebesar 0,007 persen. Kondisi yang demikian dapat dilihat dari bukti empiris hasil penelitian ini, bahwa pada jumlah modal yang diinvestasikan para petani yang cukup besar hanya menghasilkan produksi Kelapa yang relatif kecil. Tingkat produktivitas modal yang diinvestasikan petani hanya menghasilkan 0,00062 Kg Kelapa per Rupiah modal yang diinvestasikan. Nilai mutlak t - X_2 sebesar 1,68 lebih besar dari nilai t -tabel 1,35 pada taraf keyakinan 92,5 persen. Itu berarti bahwa peubah bebas modal (X_2) berpengaruh signifikan terhadap produksi Kelapa (Y) di Kecamatan bibinoi pada taraf keyakinan 92,5 persen.

Nilai F -hitung 21,301 lebih besar dari nilai F -tabel 5,74 pada taraf keyakinan 99 persen. Dengan demikian berarti secara serempak ketiga peubah bebas yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap produksi Kelapa di Kecamatan Bibinoi Kabupaten Halmahera Selatan pada taraf keyakinan 99 persen. Hubungan antara peubah-peubah bebas luas lahan, modal dan tenaga kerja dengan produksi Kelapa adalah sangat erat. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,912 atau 92,12 persen. Sementara nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,831 mengandung arti bahwa sebesar 83,01 persen variasi peubah tidak bebas produksi Kelapa di Kecamatan Bibinoi Kabupaten Halmahera Selatan dapat dijelaskan oleh variasi peubah-peubah bebas luas lahan, modal dan tenaga kerja, sedangkan sisanya sebesar 0,27 atau

27 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil Pengujian luas lahan terhadap Produksi petani kelapa di kecamatan Bibinoi, Variabel luas lahan, berpengaruh positif sebesar 311,999 terhadap produksi Kelapa di kecamatan Bibinoi pada sangat baik. Sejalan dengan pendapat Adam Smith dan Davit Ricardo, bahwa peran lahan lahan pertanian sebagai fungsi utama dalam penyarapan tenaga kerja dalam penuhan skala poroduksi bagi pertanian. ini secara teori kondisi lapangan pada saat penelitian menunjukkan bahwa luas lahan pada dasarnya akan sering bertambah dengan pembukaan lahan baru, dan ada sebahagian petani memanfaatkan tanaman kelapa yang sudah tua di tambah dengan tanaman yang baru.

Variabel modal, dalam fungsi produksi Kelapa di Kecamatan bibinoi bertanda positif. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien regresi peubah bebas modal sebesar 0,007. Artinya, jika jumlah modal yang diinvestasikan petani naik 1 persen, sedangkan faktor-faktor lain konstan (*ceteris paribus*), maka produksi Kelapa di Kecamatan bibinoi diharapkan meningkat sebesar 0,007 persen. Kondisi yang demikian dapat dilihat dari bukti empiris hasil penelitian ini, bahwa tingginya biaya perawatan obat-obatan serta pemeliharaan cukup besar dalam perongkosan pada saat pasca panen membutuhkan Biaya modal yang cukup, ini

sebanding dengan jumlah produksi petani kelapa yang juga cukup besar. dalam teori Ricardo, Pendapat ini sangatlah jelas dimana fungsi modal dalam pengembangan usaha dapat berperan aktif dalam menunjang skala usaha dimana kemampuan modal yang besar dapat meningkatkan output jumlah produksi yang besar pula dimana pengelolaan dapat digunakan dengan baik.

Variabel Tenaga Kerja dalam fungsi produksi Kelapa di Kecamatan Bibinoi bertanda negatif. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien regresi peubah bebas Tenaga kerja sebesar -298.715. Artinya, jika jumlah Tenaga kerja petani (X_3) naik 1 persen, sedangkan faktor-faktor lain konstan (*ceteris paribus*), maka produksi Kelapa (Y) di Kecamatan bibinoi diharapkan meningkat sebesar -298.615 persen. Kondisi yang demikian dapat dilihat dari bukti empiris hasil penelitian ini, bahwa tingginya biaya biaya yang di keluarkan untuk produksi dan perawatan, pada pasca panen harga kelapa semakin menurun hingga 6000,- rupiah kilo gram sehingga akan berdampak pada tenaga kerja harian dilapangan yang membuat tenaga kerja akan mencari pekerjaan lain seperti Ojek, Tukang batu dll sehingga akan berpengaruh pada produksi kelapa di kecamatan bibinoi.

Selanjutnya untuk mengetahui kondisi hasil balik ke skala (*Return to Scale*, RTS) produksi kelapa yang dihasilkan para petani di Kecamatan bibinoi apakah berada pada kondisi skala produksi yang meningkat (*increasing return to scale*), konstan (*constant return to scale*) atau menurun

(*decreasing return to scale*), dilakukan penjumlahan pangkat-pangkat koefisien regresi yang dihasilkan oleh model estimasi fungsi produksi yang telah dijelaskan sebelumnya. Penjumlahan pangkat-pangkat koefisien regresi tersebut akan menunjukkan besaran hasil balik ke skala. Dengan demikian nilai RTS atau HBKS = $-4218 + 0,311.9 + 0,075 + - 298.615 = 0,7659$. Karena nilai *Return to Scale* (RTS) atau Hasil Balik ke Skala (HBKS) produksi Kelapa adalah lebih kecil dari satu ($0,7659 < 1$) itu berarti produksi Kelapa di Kecamatan Bibinoi Kabupaten Halmahera Selatan berada pada kondisi skala produksi yang menurun (*Decreasing Return to Scale*, DRTS). Pada kondisi yang demikian, bila proporsi penambahan input luas lahan, modal dan tenaga kerja dinaikkan sebesar 1 persen, maka proporsi pertambahan jumlah produksi Kelapa di desa yang diteliti hanya akan mengalami peningkatan kurang dari 1 persen atau hanya sebesar 0,7659 persen.

Analisis Pendapatan Petani

Investasi usaha yang dilakukan para petani dalam usaha tani Kelapa dapat dikelompokkan atas dua (2) unsur, yaitu : (1) investasi dalam pemilikan lahan, (2) investasi pengadaan peralatan pertanian. Sementara komponen biaya produksi terdiri atas : (1) biaya variabel, dan (2) biaya tetap.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para petani sampel diperoleh data bahwa lahan usaha yang dipergunakan untuk pengembangan tanaman Kelapa adalah lahan pemberian

pemerintah karena daerah ini merupakan lokasi permukiman daerah nasional. Rata-rata setiap KK petani yang didaerah pemerintah ke desa ini diberikan lahan usaha seluas 2,5 Ha untuk kegiatan pertanian yang dilengkapi dengan berbagai peralatan seperti parang, sabit, arit, pacul dan lain sebagainya. Pemberian bantuan peralatan pertanian kepada para petani dilakukan oleh pemerintah sepanjang petani yang bersangkutan belum dapat berusaha secara mandiri dan masih memerlukan bantuan dalam proses pembinaan. Dengan demikian biaya dalam pengadaan lahan dan peralatan pertanian adalah nol.

Biaya produksi variabel terdiri dari : (1) biaya pengadaan bibit, (2) biaya pembersihan lahan dan perawatan tanaman, dan (3) biaya pupuk,/Perawatan sedangkan unsur biaya tetap yang ditemukan dalam penelitian ini hanyalah pajak atas pendapatan.

Pembersihan lahan dan perawatan tanaman dilakukan sebanyak 3 kali dalam

setahun oleh para tenaga kerja yang diupah petani. Biaya tenaga kerja untuk kegiatan pembersihan lahan dan perawatan tanaman berbeda-beda tergantung pada besarnya luas lahan yang dimiliki petani. Upah 1 orang tenaga kerja untuk 1 kali pembersihan lahan dan perawatan tanaman pada lahan dengan interval luas antara 0,50 Ha hingga 0,75 Ha berada antara Rp 40.000,- hingga Rp 50.000,,-. Sementara pada lahan dengan interval luas antara 0,75 Ha hingga 1,0 Ha berada antara Rp 50.000 hingga Rp 75.000,- sedangkan pada lahan dengan interval luas antara 1,0 Ha hingga 1,20 Ha berada antara Rp 75.000,- hingga Rp 85.000,-.

Perlu dikemukakan dalam penelitian ini bahwa dari 51 tenaga kerja yang digunakan 17 petani sampel, hanya sebanyak 34 orang tenaga kerja berasal dari luar keluarga yang diupah, sedangkan sisanya sebanyak 17 orang berasal dari dalam keluarga yang tidak diupah.

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja dalam Pembersihan Lahan dan Perawatan Tanaman pada Usaha Tani Kelapa di Kecamatan Bibinoi Kabupaten Halmahera Selatan Tahun 2018

Nomor Sampel	Tenaga Kerja (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tegakan (Pohon)	Biaya/Orang TK (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	2	0,51	93	40.000	240.000
2	2	0,55	98	42.000	252.000
3	2	0,63	105	45.000	270.000
4	2	0,69	112	47.500	285.000
5	2	0,74	117	50.000	300.000
6	2	0,79	121	52.500	315.000
7	2	0,82	125	55.000	330.000
8	2	0,86	130	60.000	360.000
9	2	0,89	134	65.000	390.000
10	2	0,94	139	70.000	420.000
11	2	0,97	145	75.000	450.000

Nomor Sampel	Tenaga Kerja (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tegakan (Pohon)	Biaya/Orang TK (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
12	2	1,01	150	75.000	450.000
13	2	1,04	155	77.500	465.000
14	4	4,09	1.161	80.000	480.000
15	4	3,12	1.166	82.500	495.000
16	4	4,15	1.171	85.000	510.000
17	4	5,19	1.180	87.500	525.000
Jumlah	34	14,99	2.302	-	6.537.000

Sumber : Hasil Wawancara.

Perhitungan biaya tenaga kerja, 17 orang tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani sendiri dikeluarkan karena tidak diupah. Total upah tenaga kerja yang dikeluarkan 17 orang petani sampel dalam produksi Kelapa di kecamatan bibinoi adalah Rp 6.537.000. Dengan demikian, rata-rata biaya tenaga kerja per luas lahan sebesar Rp 436.090, sedangkan pertegakan pohon sebesar Rp 2.840.

Dengan menggunakan data pada tabel 4 di mana jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani dalam produksi Kelapa diKecamatan bibinoi Kabupaten Halmahera Selatan adalah Rp 6.537.000,- dan data pada tabel 5 di mana total jumlah biaya penggunaan pupuk adalah sebesar Rp 3.990.000,-. Dengan demikian, biaya produksi total yang dikeluarkan petani adalah $TC = Rp\ 6.537.000 + Rp\ 3.990.000 = Rp\ 10.527.000,-$.

Kelapa atau kopra yang dihasilkan petani di Kecamatan bibinoi dijual dengan harga Rp 600,- per kilogram (kg). Proses pemasaran Kelapa di desa ini dilakukan oleh pedagang perantara ke pasar lokal Desa-desa tetanga dan ke pasar Kota Ternate dengan jalan membeli Hasil kelapa langsung

kepada para petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani sampel, diperoleh data bahwa Hasil kelapa atau kopra yang diproduksi dijual seluruhnya untuk menghasilkan pendapatan. sampel dalam penjualan Petani adalah sebesar Rp 45.870.020,-. Bila dihubungkan dengan jumlah petani, maka rata-rata penerimaan total setiap petani mencapai Rp 65.726,5,-. Untuk menentukan besarnya pendapatan petani, maka penerimaan total harus dihubungkan dengan biaya total yang dikeluarkan.

Sesuai hasil analisis data pada tabel 5, jumlah pendapatan petani sebelum pajak adalah Rp 38.832.000,-, sementara jumlah pajak yang dibayar petani Rp 3.883.200,-. Dengan demikian pendapatan bersih petani Kelapa di Kecamatan bibinoi adalah Rp 34.948.800,-. Jumlah pendapatan tersebut dapat pula dianalisis dengan formula $\pi = TR - TC$. Dengan menggunakan formula tersebut, maka besarnya komponen penerimaan total (TR) dan biaya total (TC) ditentukan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q = Rp\ 6000 \times 8.226,5\ Kg = Rp\ 49.359.000,-$$

$$TC = \text{Biaya produksi} + \text{Pajak}$$

$TC = Rp\ 10.527.000 + Rp\ 3.883.200 = Rp\ 14.410.200,-$

π (keuntungan = pendapatan bersih) = Rp 34.948.800,-.

Dengan demikian, berarti rata-rata pendapatan bersih petani dalam produksi komoditas kelapa atau kopra di Kecamatan bibinoi tahun 2018 adalah sebesar Rp 2.055.812,-. Dilihat dari jumlahnya yang dapat mencapai lebih dari Rp 2 juta, maka dapat dikatakan bahwa pendapatan yang dihasilkan petani dalam kegiatan usaha tani Kelapa di desa yang diteliti adalah relatif cukup besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil-hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sektor pertanian memiliki peranan yang cukup penting dalam skema pertumbuhan kesempatan kerja di Kecamatan Bibinoi kabupaten Halmahera Selatan. Dalam periode tahun 2016 -2018, kesempatan kerja subsektor pertanian tanaman pangan tumbuh 0,81 % per tahun, sedangkan subsektor perkebunan tumbuh 0,61 % per tahun.
2. Kemampuan produksi petani sampel pada kegiatan usaha tani Kelapa di Kecamatan Bibinoi kabupaten Halmahera Selatan masih relatif kecil dilihat dari karakteristik luas lahan, modal, dan tenaga kerja. Rata-rata luas lahan yang diusahakan petani adalah 0,88 Ha dengan jumlah modal sebesar Rp 783.685 dan rata-rata tenaga kerja

sebanyak 3 orang. Sementara jumlah produksii kelapa yang dapat dihasilkan mencapai 483,9 Kg / orang petani.

3. Luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi Kelapa di Kecamatan bibinoi Kabupaten Halmahera selatan.
4. Produksi Kelapa yang dihasilkan petani di Kecamatan bibinoi Kabupaten Halmahera Selatan berada pada kondisi hasil balik ke skala yang menurun.
5. Model ekonometrika yang dibangun dalam penelitian ini mampu dengan baik menjelaskan perilaku petani Kelapa dalam berproduksi dan menghasilkan pendapatan. Selain variasi pendapatan yang sangat besar yang dapat dijelaskan melalui koefisien determinasi, model yang dibangun juga dapat menunjukkan respon yang sangat signifikan dari peubah bebas jumlah produksi dan biaya terhadap pendapatan petani.

Saran

Kelemahan studi ini dibanding studi tentang produksi dan pendapatan petani jeruk manis yang dilakukan peneliti terdahulu adalah terletak pada ruang lingkup wilayah dan materinya. Pada aspek wilayah, studi ini hanya melibatkan petani dalam lingkup wilayah satu desa, sehingga sulit ditentukan perilaku petani yang lebih komprehensif dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan pendapatan. Di lain pihak pada aspek materi, studi ini hanya melibatkan jumlah peubah bebas yang terbatas, baik pada aspek analisis produksi

maupun analisis pendapatan. Keterbatasan jumlah peubah bebas yang diteliti merupakan kelemahan utama penelitian ini untuk mengungkap fenomena yang lebih detail dari perilaku petani dalam pengembangan produksi komoditas Kelapa yang diusahakannya maupun perilakunya dalam memasarkan output kelapa untuk menghasilkan pendapatan. Karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap masalah ini dengan melibatkan jumlah peubah bebas yang lebih banyak lagi, sehingga dapat diungkap berbagai masalah lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah AN, 2005. *Virgi Coconut Oil: Minyak Penakluk aneka Penyakit* Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Anonim. 2008. Wikipedia Indonesia. www.Wikipedia.org/wiki/htm. Diakses tgl 27/7/2017.
- Palungkun, R. 2006, *Aneka Produk Olahan Kelapa*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1999. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Renshall, M, 1979., *Added Value in External Financial Reporting*, The Institute Of Chartered Accountant in England and Wales, London.
- Hayami et al, 1987 *agricultural maketing and Procesing in upland java*. A Prespectiv From a Sunda Vilage CGPR. Bogor
- Makki, M. F. et al. 2001. Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan. Dalam jurnal Agro Ekonomika. Vol. VI. No. 1. Juli 2001.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wurgler, M. B. 2000. “<The Equity Share in New Issues and Aggregat Stock Returns.Pdf.>” *The Journal Of Finance Vol. 4* (No.5).
- Brigham, Eugene F and Joel F,Hauston, 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, ali bahasa Ali.
- Rahardjo, Budi. 2009. *Laporan Keuangan Perusahaan Yogyakarta* : UGK Press.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatan. Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Soekartiwi, 1995. *Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI-Press)*. Jakarta.
- Pelungkun, 2006. *Aneka Produk Olahan Kelapa*, Jakarta : Penebar Swadaya.
- Asnawi, S. dan S.N. Darwi.1985. *Prospek Ekonomi Tanaman Kelapa dan Masalahnya di Indonesia*. Balai Penelitian Kelapa : Manado.
- Rahmat, 2003. *Aneka Olahan Kelapa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Amin, 2009. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lely Publisher, Yogyakarta.
- Setiyamidjaja, Djoehana. 2008. *The Budidaya dan Pengolahan Pascapanen*, Yogyakarta : Kanisius.
- Awang, 1991. *Kelapa, Kajian Sosial dan Ekonomi*, Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.
- Supriyono, 2000. “*Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*”, Buku II Edisi ke 2, BPFE, Yogyakarta.
- Soeharjo, 1973. *Pokok-Pokok Pembinaan Usahatani*. Bogor. Dep Sosek, Fapert, IPB.
- Soekartawi, 1999. *Analisi Usahatan. Universitas Indonesia (UI-Press)*. Jakarta.

- Sugiarto., 2002. Ekonomi Mikro : Sebuah Kajian Komprehensif. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suryawati., 2002. Teori Ekonomi Mikro. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.
- Supranto, J., 1993. Ekonometrik (Buku Satu). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sudarsono., 1991. Pengantar Ekonomi Mikro. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Soial (LP3ES), Jakarta.
- Sudarman, A., 1999. Teori Ekonomi Mikro, Edisi Kelima, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Suparmoko, M. 2000. Dasar-dasar Ekonomika. BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Setiawan, A. I dan Sunarjono, I., 2003. Agribisnis Komoditas Kelapa. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sujana., 1992. Metode Statistika. Penerbit Tarsito, Bandung.
- Usman, W. 1996., Matematika Ekonomi. Penerbit Karunika, Jakarta.
- Djuwuri, 1994. Dasar-Dasar Ilmu Usahatani. Universita Gadjja Mada, Yogyakarta.
- Sudarman, 2001. Teori Ekonomi Mikro. Pusat Universitas Terbuka, Jakarta.